

ALIH KODE & CAMPUR KODE INTERAKSI FILM BULAN DI ATAS KUBURAN (DIRMAWAN HATTA)

Silitonga Immanuel Belmondo Doclas¹, Sidauruk Noraifani²,
Simamarta Agnes Petriciana³, Saragih Jovanka Happy Christine⁴

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: immanuel814@gmail.com, ifaninora@gmail.com,
petricianasimarmataagnes@gmail.com, jovankasaragih98@gmail.com

Abstrak

Pengkajian ini bermaksud guna memahami peralihan bahasa pada film Bulan Di Atas Kuburan Karya Dirmawan Hatta, dan untuk memahami campur kode yang berada dalam film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta. Searah melalui maksud pengkajian ini maka pada pengkajian ini memakai penelitian deskriptif kualitatif. Yang mana proses itu menjelaskan dampak pengkajian yang masih di analisis melalui ragam menggabungkan data dengan cara objektif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan menonton film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta. Lewat memakai metode simak serta metode catat. Dampak penelitian diperoleh ahli kode serta campur kode dalam film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta, berupa menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa batak toba, serta Bahasa inggris dalam dialog.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film

1. PENDAHULUAN

Pada masa ini seluruh perfilman tengah berkecambah cepat. Dimana berlimpah sekali film untuk menghiasi media. Didasari pada genre komedi, genre romantic, genre horror, dan sebagainya. Effendi (1986) juga menyatakan film merupakan suatu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian serta di perlihatkan baik audio dan visual. Film dilihat sebagai komunikasi massa untuk membentuk kelompok dari bermacam teknologi fotografi, rekaman suara, kesenian baik seni rupa maupun seni teater sastra dan arsitektur serta seni music. Film adalah

gambar yang bergerak (moving picture) sebagai wujud adanya kebudayaan.

Dalam film itu terdapat percakapan yang menjadi pembicaraan beberapa pemain dengan pemain lainnya pada film tersebut. Interaksi tersebut boleh menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, maupun Bahasa asing. Maka demikian mungkin dapat timbul yang namanya alih kode dan campur kode sebuah film.

Myres dan Scotton (1993) dalam Harya (2018) menegaskan yakni ahli kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) Bahasa dalam interaksi yang sama. Wijana (2010:178) menegaskan bahwa

ahli kode ialah kejadian perpindahan dari satu kode ke kode yang lain.

Dari sekian berlimpahnya film di Indonesia, akan tetapi peneliti terpuakau pada film Bulan Di Atas kuburan karya Dirmawan Hatta. Karena film Bulan Di Atas kuburan ini dapat dikelompokkan pada bermacam gaya Bahasa. Film itu mempunyai kepaduan arti Bahasa bagi setiap dialeg yang di ucapkan para pemain sampai Bahasa yang dipakai mampu dikaji melalui cara kebahasaan. Mengenai hubungannya dengan analisis dalam film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta. Film ini cocok untuk mencari sumber ahli kode dan campur kode untuk memperluas pengetahuan tentang topik lain. Tidak sedikit penelitian yang meneliti film lain namum hanya sedikit yang meneliti film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta. Oleh karena dalam penelitian ini film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta, dibahas untuk memperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas. Tidak hanya flim yang didengarkan dan ditonton saja Masyarakat juga perlu menyadari perubahan kode tersebut. Dengan menganalisis para peneliti ini mampu menuangkan ide tentang alih kode dan campur kode dalam film yang dianalisis. Dalam analisis ini, pengkaji perlu menyampaikan alih kode serta campur kode dalam film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta.

Suwandi (2010), juga mengatakan yaitu alih kode sering muncul pada dialog apabila individu memakai bahasa serta mitra bicaranya menjawab menggunakan bahasa lain. Rulyandi, dkk (2014), menyatakan yaitu alih kode adalah suatu hal memakai satu bahasa maupun lebih dengan potongan maupun poin bahasa lain tanpa sesuatu yang mendesak penggabungan bahasa itu serta dilangsungkan dalam kondisi rileks. Melalui opini di atas kesimpulannya yaitu alih kode adalah suatu kejadian pertukaran satu dialog ke dialog lain yang berlangsung pada suatu dialog yang dilaksanakan dengan tenang.

Alga dkk. (2017), sinema adalah sarana komunikasi yang mendapat perkembangan pesat. Selanjutnya, film juga merupakan buatan budaya yang diartikan dalam metode pembuatan serta pergeseran arti yang berkesinambungan. Film, merupakan hiburan yang amat terkenal, memiliki dampak besar bagi masyarakat dan menjalankan manfaat informatif, sosial, pendidikan, dan persuasif. Segala fitur tertera mampu bekerja baik agar video mempunyai karakter yang bertentangan dengan media lainnya. Film bertujuan akan memberikan pesan yang bermanfaat kepada masyarakat dan juga memenuhi dampak bagi akal manusia. Amanat merupakan suatu ide

maupun konsep yang diutarakan oleh seorang penutur demi tujuan khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), film merupakan suatu membran seluloid tipis yang digunakan dalam rekaman gambaran negatif dan menyisipkan gambaran nyata ke dalam cerita.

Film *Bulan Di Atas Kuburan* karya Dirmawan Hatta yang bergenre drama yang berkisah tentang tiga orang yaitu sabar, Tigor dan Sahat yang merantau ke kota Jakarta. Mereka berharap mimpinya menjadi kenyataan, namun masing-masing memiliki nasibnya sendiri yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Di kampung Sabar ia akan bermegah atas keberhasilannya menjadi pengusaha batu bara di Jakarta. Hal ini menyebabkan Tigor dan Sahat tergoda untuk hijrah ke Jakarta. Mimpi dan keinginan mereka seketika pupus ketika menyaksikan Sabar hidup sendirian di perkampungan jorok, nyaris tidak bisa bertahan hidup. Kesabarannya yang penuh ilusi kerap membuatnya berkelahi dengan istrinya. Sabar, Tigor serta Sahat mencoba hidup di Jakarta menggunakan caranya masing-masing. Tigor yang mulanya kerja sebagai sopir angkutan umum, masuk ke kelompok bandit. Sahat bercita-cita sebagai penulis hebat memutuskan untuk memperistri Mona (Atiqah Hasiholan).

Mona merupakan putri dari penerbit buku. Hingga suatu saat Sabar meninggal akibat kecelakaan dan Tigor pun meminta bantuan kepada Sahat karna di Jakarta itu Sahat sudah sukses karna sudah menikahi Mona putri seorang penerbit. Tetapi tanpa diduga Sahat tidak dapat membantu Sabar dengan alasan dia sibuk bekerja Tigor pun sangat kecewa dengan Sahat. Hingga hari sial itu pun terjadi pada Tigor yang meninggal akibat di tikam seorang preman Sahat pun tak dating untuk menolong Tigor. Sahat lupa akan teman-temannya akibat kekayaan yang sudah dimilikinya hingga dia tersadar dan menyesal dengan apa yang dilakukannya pada teman-temannya. Akhirnya dia memutuskan balik ke kampung halamannya dan di saat itu juga dia kejutkan dengan ibunya yang meninggal dunia. Sahat merasa hancur dan terpukul dan sangat menyesal.

2. KAJIAN TEORI

Ridalaksana (Char dan Agustina, 2010: 3) mengatakan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempertimbangkan ciri serta beragam macam bahasa, dan kaitannya antar ahli bahasa dan ciri-ciri fungsional jenis bahasa dalam kelompok bahasa, Nababan (Chaer dan Agustina, 2010: 3). Agustina), 2010: Chaer dan Agustina, 2010 3) menyatakan bahwa analisis bahasa yang berdimensi sosial disebut sosiolinguistik. Karena itu mampu

diartikan maka sosiolinguistik merupakan ilmu yang menyatukan dua bidang interdisipliner serta memahami penggunaan bahasa sekelompok penutur.

Kajian bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik berfokus pada aspek sosial yang menguasai penggunaan bahasa. Aspek sosial tersebut meliputi: Sertifikasi sosial, Tahap kemampuan pendidikan, Usia, Ekonomi: Agama. Gender, dll. Tidak itu saja, dalam penggunaan bahasa juga dikuasai oleh aspek situasional, yakni: lawan berbicara, dalam gaya apa, kepada siapa, di mana, kapan, dan pada isu apa. Penelitian sosiolinguistik pada Bahasa dilihat tidak hanya untuk suatu gambar, namun sebagai sistem sosial, komunikasi, dan masyarakat tertentu. Keanekaragaman Linguistik Suweto menulis dalam bukunya *Sosiolinguistik* terbitan Sebelas Maret University Press pada tahun 1991 yaitu keanekaragaman linguistik merupakan proses yang digunakan untuk menyebut salah satu dari sekian banyak macam yang ada dalam penggunaan suatu bahasa. Bahasa manusia merupakan suatu kode, suatu sistem simbol atau ekspresi yang digunakan agar memantulkan suatu arti. Pateda (1987:83) menjelaskan bahwa kode merupakan peralihan bahasa. Pergeseran bahasa ini berlangsung saat pengguna bahasa lain yang disebutkan di atas bercampur dalam grup.

Alih Kode

Para ahli berpendapat bahwa alih kode mempunyai banyak arti. Pendapat Wijana (2010:178) menyatakan alih kode yaitu kejadian pergantian dari kode satu ke kode lainnya. Alih kode memperoleh 7 gaya kode, varian, atau bentuk bahasa lainnya. Nababan (Rahardi, 2010: 5), alih kode meliputi peristiwa-peristiwa seperti berpindahnya suatu ragam bahasa ke ragam bahasa lain, atau dari satu dialog ke dialog lainnya. Menurut Dell Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20), alih kode yaitu suatu istilah umum yang mengacu pada perubahan penggunaan dua bahasa atau lebih, sejumlah ragam bahasa, atau justru jumlah tingkah dari beberapa bahasa, atau transformasi. . (1996: 80) berpendapat alih kode yaitu kejadian pergantian satu baris kode ke baris kode lainnya dalam penggunaan bahasa. Tetapi, karena terdapat beberapa kemungkinan variasi linguistik dalam suatu kode (variasi daerah, kelas sosial, variasi, gaya atau register), perubahan kode dapat berupa perubahan varian, perubahan infleksi, perubahan gaya atau perubahan register. Transisi tersebut dapat diamati melalui sistem bunyi, bentuk, dan sistem kalimat. Alih kode atau alih dialek merupakan perpindahan dialog yang satu ke dialog yang lain pada

satu bahasa (Alwasilah dalam Saddhono, 2009:62).

Melalui opini pakar ahli yang dikutip berhasil disimpulkan alih kode adalah suatu peralihan kebahasaan, yaitu perubahan suatu bahasa dari suatu macam bahasa ke macam bahasa yang lain. Perubahan keragaman bahasa ini mungkin disebabkan oleh perubahan situasi kebahasaan.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pernyataan (2004:15) Fishman dalam Chaer dan Agustina menyatakan pada umum faktor alih kode diantaranya (a) Penutur, setiap penutur kerap kali membuat pralihan kode untuk memperoleh “keuntungan” dari perlakuannya, (b) mitra tutur, mitra tutur sering mengalami terjadinya peralihan bahasa, contoh akibat pembicara hendak menselaraskan keahlian berbicara si lawan tutur, (c) kemunculan pihak lain yang bukan berdasarkan persamaan pokok, (d) pergantian lingkungan bahasa, (e) bergantinya pembahasaan.

Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena yang dialami pada masyarakat multibahasa. Campur kode merupakan proses pengunggulan suatu kode dibandingkan yang lain, atau fenomena

pencampuran dua kode dalam suatu bahasa agar menjadikan Bahasa lain yang diinginkan. Dari penjelasan ini, Davies menyimpulkan dari fenomena percampur kode melibatkan pemakaian bahasa untuk satu percakapan, pergantian atau ujaran (Davies dalam Roudane, 2005). Senada pada analisis terdahulu, Subaktyo (dalam Suwandi, 2008:87) mengatakan campur kode terjadi bila seorang penutur memakai suatu bahasa terutama untuk mendorong percakapan yang disisipkan pada struktur bahasa lain. Campur kode terbagi jadi dua bagian (Azhar, dkk., 2011:17), antara lain: (1) Pencampuran kode Batin, yaitu campuran kode bahasa asli dengan ragam variannya. Contohnya berinteraksi dengan bahasa Jawa lalu mencampurkannya pada bahasa daerah. (2) Campuran kode asing, yaitu Mencampur kode dari bahasa asing. Misalnya saja ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia bercampur pada bahasa asing, (2013:40) Suwito menyatakan campur kode mempunyai sifat ketergantungan yang ditandai dengan adanya keterkaitan antara peran dengan manfaat bahasa.

Peran berarti seseorang yang memanfaatkan bahasa tersebut, sekalipun peran linguistik berguna untuk tercapai oleh penutur dengan tuturannya. Pada berbagai laporan yang dikutip kesimpulannya yaitu campur kode

merupakan suatu proses yang melibatkan penggabungan dua kode dalam suatu tindakan linguistik oleh penutur dan lawan bicara.

Komponen pencetus terjadinya campur kode. Campur kode berlainan dengan alih kode pada proses campur kode. Penulis akan mencoba menjelaskan faktor penyebab terjadinya campur kode. Proses campur kode seharusnya terjadi ketika pengguna mencampurkan dua bahasa atau lebih. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:143), faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya campur kode mungkin muncul dari sudut pandang kebahasaan. Faktor kebahasaan mengambil berbagai unsur kebahasaan dalam prosedur dialog yang berujung pada campur kode. Faktor pencetus berlangsungnya campur kode adalah: 1) keterbatasan pemakaian kode, 2) pemakaian istilah umum, 3) kepribadian penutur, 4) lawan berbicara, 5) cara berbicara, 6) topik, 7) fungsi serta tujuan tuturan. percakapan. 8) macam dan tindak tutur, 9) kehadiran orang ketiga, 10) pergantian topik dialog serta 11) membangkitkan komedi.

3. METODE PENELITIAN

Sumarsono (2014:202) menegaskan bahwa tujuan gabungan Bahasa merupakan menyisipkan unsur bahasa lain pada memakai bahasa lain. Unsur-unsur yang

dimaksud adalah kata, frasa, atau kelompok kata. (1982:7) Kridalaksana juga mengatakan penggunaan ragam tutur kata lain dapat menyatukan peran atau situasi yang berbeda atau untuk tingkat partisipasi yang berbeda disebut dengan alih kode.

Cara penelitian yang dipakai untuk analisis ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode untuk menciptakan perolehan analisis yang diteliti melalui pengumpulan data dan menyatakan bahwa metode kualitatif yaitu metode analisis yang dipakai saat penelitian dalam kondisi alamiah (bukan eksperimen), disaat analisis dan pengumpulan data induktif merupakan hal yang esensial dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya, bukan generalisasi. Objek yang analisis dalam penelitian ini merupakan Alih Kode dan Campur Kode dalam film Bulan Di Atas Kuburan karya Dirmawan Hatta. pengumpulan data dalam analisis ini merupakan metode simak dan metode catatan. Teknik analisis data dalam analisis ini memakai metode penelitian isi dengan mengelompokkan data, menyampaikan data lalu membuat simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nababan (1984:32) menyatakan yaitu campur kode itu suatu hal berbahasa

dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Holmes (2001:35) juga mengatakan suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Analisis ini bermaksud untuk mendapat data alih kode dan campur kode pada film *Bulan Di Atas Kuburan* karya Dirmawan Hatta. Dalam analisis ini untuk mendapat data hasil analisis. Film adalah semanam karya seni yang berbentuk video, di mana pada film ditemukan aktor dan aktris yang berperan dan saling berdialog. Tujuan film merupakan agar dipertontonkan semua orang untuk menuangkan bakat dan lain sebagainya.

Film *Bulan Di Atas Kuburan* karya Dirmawan Hatta sudah tayang sejak 16 April 2015 di seluruh bioskop di Indonesia. Dan juga tersedia di aplikasi YouTube hingga saat ini. Film ini diproduksi oleh Tim Matindas: Denis Chandra, Leonado A. Taher. Tim produser tersebut memilih pemain untuk memerankan film tersebut dari masyarakat yang masih berkaitan dengan suku batak. Lokasi syuting juga dipilih di daerah batak yaitu Toba Samosir dan juga dilengkapi dengan musik tor-tor batak untuk menambah ke khasan dari film batak tersebut.

Dari analisis ini didapat data interaksi yang berisi campur kode serta ahli kode dalam film tersebut. komunikasi berisi campur kode terdapat delapan serta ahli kode hanya satu. Interaksi dapat kita temui dalam percakapan Butet dengan Namboru, Lae dengan Sahat, Mona dengan Sahat, ayah Mona dengan Mona, Tigor dengan Sahat, Bos dengan Maruli, Minar dengan Sabar, dan Sabar dengan Undangan.

Sebagian besar dalam interaksi Film *Bulan Di Atas Kuburan* menunjukkan campur kode. Ada pun karena dorongan lingkungan penutur yang berlogat batak toba Sumatra utara. Selanjutnya perubahan situasi serta pemakaian bahasa yang gampang diingat menimbulkan berlebihan campur kode di dalam film itu. Campur kode sering terjadi karena situasi langsung mengucapkan Bahasa disuatu keadaan akan menyebabkan individu mengganti bahasanya dengan tak disengaja. Campur kode adalah keadaan ucapan yang dipakai mencakup klausadan frasa campuran dan tidak membantu fungsi sendiri, (Thelander dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:87). Selanjutnya merupakan contoh campur kode yang ada pada film *Bulan Di Atas Kuburan* karya Dirmawan Hatta.

1. Interaksi Pertama Campur Kode

Butet :Bang ini kopi abang udah jadi.
"dihodo naboru"

Naboru : Buatlah teh sama
naboru, ga usah pake gula
(7.52-8.01)

Interaksi ini merupakan campur kode dari Bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan "Dihodo Naboru" Bahasa Batak-Toba. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti "Bibi Samamu".

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena faktor kebiasaan dari daerah batak toba yang terjadi secara tidak sadar.

2. Interaksi kedua Campur Kode

Lae : Udah janji, bagaimana ga bisa kek gitu.

Sahat : Bang, bang bapak tua itu
mungkin mau itu, satu
kampung itu sama kita
"hepengnya" banyak itu
(16.53-16.64)

Interaksi ini merupakan campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba. Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode atau kata bahasa Batak pada ungkapan "hepeng". Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini berarti "uang".

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena faktor kebiasaan dari daerah batak toba yang terjadi secara tidak sadar.

3. Interaksi ketiga Campur Kode

Mona : Sahat-sahat "sorry" kamu
jadi sendiri gin

Sahat : gapapa lah, kamu silahkan
saja dulu aku gapapa di sini.
(40.00- 40.28)

Interaksi ini merupakan campuran kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa . Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan "sorry" yang merupakan Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti "maaf".

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena Mona pernah kuliah pernah kuliah di amerika serikat jadi mengakibatkan Bahasa asing terbawa ke dalam percakapan mereka.

4. Interaksi keempat Campur Kode

Sahat : seperti istilahmu itulah "I'm
not really into it"

Mona :iya memang kita baru kenal
sekali ketemu sih, mungkin
aku terlalu berusaha keras ya?
(40.27- 40.34)

Interaksi ini merupakan campuran kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris . Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan "I'm not really into it" yaitu Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti "aku tidak terlalu menyukainya"

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena Mona bias menggunakan Bahasa inggris dikarenakan Mona pernah kuliah di amerika serikat jadi mengakibatkan Bahasa asing terbawa ke dalam percakapan mereka.

5. Interaksi Kelima Campur Kode

Ayah Mona : mona, adek kamu itu hamil, kamu masih sibuk dengan flim. Keluarga macam ap aini.

Mona : iya pah emang ini “brilink stupid, kampanye stupid, keluarga ini ya keluarga stupid, ini ya keluarga stupid” (46.44- 46.49)

Interaksi ini merupakan campuran kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Interaksi ini menghasilkan campuran kode pada ungkapan “*stupid*” Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti “Bodoh”.

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena Mona emosi dan pernah kuliah di amerika serikat jadi mengakibatkan Bahasa asing terbawa ke dalam percakapan mereka.

6. Interaksi keenam Campur Kode

Tigor : Aman bang, cuman aku ini pengen kerja yang benar bang

Sahat : Ee setoran angkot itukan kerjaan yang benar,” hepeng ada”.(50. 07- 50. 18)

Interaksi ini merupakan campuran kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba. Interaksi ini menghasilkan campuran kode pada ungkapan “*hepeng*” yang merupakan Bahasa batak toba. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti “Uang”.

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena faktor kebiasaan dari daerah batak toba yang terjadi secara tidak sadar.

7. Interaksi ketujuh Campur Kode

Bos : Samosir Samosir jantung pulau Sumatra saat ini mar segala pembicaraan tentang Jawa itu harus dihentikan, jadi kalau ada pembicaraan sekarang bukan tentang Jawa itu adalah tentang Sumatra paham kau? Ehh kita ini bangsa tua, lebih tua dari Majapahit, lebih tua dari Sriwijaya, lebih tua dari Mataram tapi orang selalu melupakan kita padahal Jakarta itu tidak seperti ini sekarang kalau bukan karena kita, “*ise mangatur*” negara on? “*Halak hita*” paham kau?

Maruli : Baik pak(50 .29- 52.02)

Interaksi ini merupakan campuran kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Toba. Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campur kode pada ungkapan “*ise mangatur*” dan “*halak hita*” Bahasa batak toba. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti “siapa yang mengatur”, dan “orang kita”.

Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena faktor kebiasaan dari daerah batak toba yang terjadi secara tidak sadar.

8. Interaksi Kesembilan Campur Kode

Minar :Aku ngerti makanya aku nanya. Karena yang datang itu bilang, Bang Abay tidak bole pergi ke mana-mana kalau nanti Bang Abay dicari terus Bang Abay ndak ada malah dikiranya Bang Abay kabur. Sebenarnya ini Bang Abay maling “*opo toh? curi opo?*”

Sabar :Cak kau duduk dulu sini. Biar abang jelaskan sama kau ya.

Kalau orang bilang abang ini maling.(1:20 03 - 1: 20.25)

Interaksi ini merupakan campuran kode dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Interaksi ini terlihat jelas bahwa terjadi campuran kode pada ungkapan “*opotoh, curio po*” Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Indonesia ungkapan ini berarti “ada apa, curi apa?”. Terjadinya campur kode tersebut di akibatkan karena faktor kebiasaan dari daerah Jakarta tempat tinggal ,yang terjadi secara tidak sadar.

Berikut ini merupakan alih kode dalam film Bulan Di Atas Kuburan:

1. Interaksi Pertama Alih Kode

Sabar :Nah ini, terima aja, Horas.

Undangan : “Mauliate da bang” (1.39-1.44)

Dalam interaksi tersebut terjadi alih kode di kalangan pemain Bulan Di Atas Kuburan adalah pemakaian Bahasa Indonesia yang berubah ke Bahasa batak toba. Dari analisis Tindakan komunikatif dilakukan terlihat bahwa Tindakan komunikatif tersebut merupakan peristiwa informal, karena hubungan verbal dengan lawan bicaranya menekankan kedekatan. Selain itu, pertukaran kode tersebut sengaja dilakukan agar menandakan bahwa kaitan yang terjalin antara pemain terkesan bersahabat.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian akan dilaksanakan para riset akan film Bulan Di Atas

Kuburan karya Dirmawan Hatta dapat disimpulkan bahwasannya terdapat ahli kode dan campur kode. Percakapan campur kode berada pada bagian “Bang ini kopi abang udah jadi. *dihodo Namboru*”. Pada interaksi campur kode pertama akan mengaitkan tutur kata Indonesia dan batak toba. Komunikasi campur kode selanjutnya berada pada bagian “Bang, bang bapak tua itu mungkin mau itu, satu kampung itu sama kita *hepengnya* banyak itu”. Pada komunikasi campur kode kedua menyatukan Bahasa Indonesia dengan Bahasa batak toba. Komunikasi campur kode ketiga “Sahat-Sahat *sorry* kamu jadi sendirian gin” Pada interaksi campur kode ketiga yang mengaitkan tutur kata Indonesia dan kata inggris. Pada komunikasi campur kode keempat “Seperti istilahmu itulah *I’m not really into it*” Pada komunikasi campur kode keempat mengaitkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa inggris. Pada komunikasi campur kode kelima “Iya pah emang ini *brilink stupid, reality stupid, kampanye stupid, keluarga ini ya keluarga stupid*” Pada komunikasi campur kode kelima mengaitkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa inggris. Pada komunikasi campur kode keenam “Ee setoran angkot itukan kerjaan yang benar, *hepeng ada*”. Pada komunikasi campur kode keenam mengaitkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa batak toba. Pada komunikasi

campur kode ketujuh “Samosir Samosir jantung pulau Sumatra saat ini mar segala pembicaraan tentang Jawa itu harus dihentikan, jadi kalau ada pembicaraan sekarang bukan tentang Jawa itu adalah tentang Sumatra paham kau? Ehh kita ini bangsa tua, lebih tua dari Majapahit, lebih tua dari Sriwijaya, lebih tua dari Mataram tapi orang selalu melupakan kita padahal Jakarta itu tidak seperti ini sekarang kalau bukan karena kita, *ise mangatur* negara on? *Halak hita* paham kau?” Pada interaksi campur kode keenam yang mengaitkan Bahasa Indonesia dan Bahasa batak toba. Pada komunikasi campur kode kedelapan “Aku ngerti makanya aku nanya. Karena yang datang itu bilang, Bang Abay tidak bole pergi ke mana-mana kalau nanti Bang Abay dicari terus Bang Abay ndak ada malah dikiranya Bang Abay kabur. Sebenarnya ini Bang Abay maling *opo toh? curi opo?*”. Pada interaksi campur kode keenam yang mengaitkan tutur kata Indonesia dan kata jawa.

Komunikasi ahli kode pertama pada bagian “*Mauliate da bang*” karena komunikasi itu terjadi ahli kode diantara pemain film Bulan Di Atas Kuburan yang pemakaian Bahasa Indonesia yang berubah menjadi bahasa batak toba.

SARAN

Penelitian sosiolinguistik dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Saran termasuk fokus pada variasi dialek, perubahan bahasa seiring waktu, serta analisis peran sosial dalam penggunaan bahasa. Penting untuk mempertimbangkan konteks budaya, ekonomi, dan aspek kemasyarakatan lainnya akan bisa merubah dinamika tutur Bahasa dalam warga negara. Penulis berkeinginan agar jurnal ini bermanfaat untuk pembaca yang membaca jurnal ini, penulis juga menyadari kurang sempurnanya jurnal ini. Jika ada kesalahan dalam penulisan jurnal ini kritik dan saran penulis terima untuk kesempurnaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I., dkk. 2011. *Sosiolinguistik teori dan Praktik*. Surabaya: Limalima Jaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hestiyana. 2013. *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar Pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin*. Undas *Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9 (1). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Malabar, Sayahana. 2015. *Sosiolunguisrik*. Gorontalo: Ideas publishing .
- Rahardi, K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roudane, R. 2005. *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan ArabicFrench Speakers in Canada dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Canada: Cascadilla Press. Surakarta.
- Saddhono, K. 2009. *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press
- Suandi, I Nengah. 2014. *Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Perlbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik*